

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air merupakan salah satu komponen penting dalam membantu keberlangsungan makhluk hidup. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia membutuhkan ketersediaan air bersih yang memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Berbagai macam aktivitas memerlukan air, seperti untuk keperluan industri, pertanian, peternakan, perekonomian, transportasi, dan berbagai aktivitas lainnya. Ketergantungan manusia terhadap air disebabkan oleh sifat air yang tidak dapat digantikan dengan barang yang lain.

Menurut data Badan Pusat Statistik, hingga pertengahan tahun 2024, jumlah populasi di Indonesia lebih dari 281 ribu jiwa.¹ Namun, sebagian besar tidak memiliki akses terhadap air pipa dan bergantung pada air sungai atau air kemasan. Bagi 20% penduduk yang memiliki sambungan air utama, kualitas pasokan air kota terbilang rendah, dan air keran tidak dianjurkan untuk diminum.²

Kondisi Indonesia sudah mencapai tahap *water scarcity* atau kelangkaan air pada tahun 2023 lalu, yang artinya sumber daya air yang tersedia di suatu wilayah atau negara tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan air saat ini dan masa depan penduduknya. Hal ini dipengaruhi oleh adanya pengambilan air tanah secara berlebihan atau *groundwater exploitation*. Selain itu, perbandingan permintaan air

¹ Badan Pusat Statistik, “Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa), 2022-2024”, diakses melalui <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html> pada 10 Agustus 2024 pukul 12.16 WIB.

² Official Website of the International Trade Administration, “Indonesia Water Projects”, diakses melalui <https://www.trade.gov/market-intelligence/indonesia-water-projects> pada 6 Agustus 2024 pukul 15.54 WIB.

melebihi pasokan yang ada, sehingga menyebabkan berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan.³

Sesuai Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 1987 tentang desentralisasi tanggung jawab pemerintah pusat, disebutkan bahwa tanggung jawab untuk menyediakan suplai air bersih adalah pemerintah daerah. Wewenang pemerintah kabupaten/kota dalam penyelenggaraan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) adalah membentuk Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) sesuai dengan peraturan pemerintah No. 122 Tahun 2015 Pasal 40. Bentuk perwujudannya adalah dengan pemenuhan kebutuhan air suatu wilayah yang dikelola oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Usaha yang diberikan oleh PDAM adalah dengan memberikan jasa pelayanan air minum dan pengelolaan air kotor.⁴

Kota Padang sebagai pusat pemerintahan Sumatra Barat memiliki dinamika dan aktivitas pendukung yang terus berkembang sejalan dengan pertumbuhan penduduknya. Seiring dengan pertumbuhan ini, kebutuhan air bersih terus meningkat. Kota Padang dikelilingi perbukitan serta dilalui beberapa sungai yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber baku air minum, seperti Batang Kuranji, Batang Air Dingin, Batang Arau, Batang Anai, Sungai Guo Kuranji, Batang Muara,

³ Pusat Air Tanah dan Geologi Tata Lingkungan, “Kelangkaan Air Terjadi, BRIN Sebut Butuh Badan Pengelola Air Tanah”, diakses melalui <https://geologi.esdm.go.id/index.php/media-center/kelangkaan-air-terjadi-brin-sebut-butuh-badan-pengelola-air-tanah> pada 10 Agustus 2024 pukul 13.50 WIB.

⁴ Lena Magdalena, Deny Martha, dan Robby Hidayat, “Perancangan Sistem Informasi Pemasangan Sambungan Baru Di PDAM Tirta Jati Kabupaten Cirebon Berbasis *Visual Basic*”, *Jurnal Publikasi Hasil Penelitian Dan Gagasan Ilmiah Multidisiplin*, Volume 10, Nomor 1, Maret 2018, hlm. 66.

Batang Logan, Batang Kandis, Sungai Gayoh, Sungai Timbulun, Sungai Koto, dan sungai lainnya.⁵

Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) di Kota Padang berawal pada tahun 1897 dengan dibangunnya enam unit sumur bor berkapasitas 22 liter/detik. Pengelolaan air minum saat itu dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda yang diberi nama “*Gemeentelejk Waterleiding Bedrijf*” atau “Perusahaan Air Minum Kota” dan hanya melayani kantor pemerintah, pegawai pemerintah, dan kantor lembaga sosial masyarakat.⁶ Dalam mengantisipasi pemerataan kebutuhan masyarakat terhadap air bersih yang semakin bertambah setiap tahunnya, Kota Padang mulai mendirikan PDAM yang memiliki komitmen untuk terus bekerja secara konsisten agar dapat memberikan pelayanan air yang terbaik.

Pelayanan yang diberikan oleh PDAM dilakukan dengan menggunakan sarana atau sistem yang berfungsi untuk mengolah air dari kualitas air baku terkontaminasi untuk mendapatkan pengelolaan kualitas air bersih yang dibutuhkan sesuai standar mutu atau siap konsumsi. Sarana atau sistem ini disebut dengan Instalasi Pengelolaan Air (IPA).⁷ PDAM Kota Padang melakukan upaya peningkatan pelayanan air bersih dengan mendirikan delapan lokasi IPA sehingga pendistribusian air bersih dapat merata ke seluruh daerah.

Dalam melaksanakan pelayanan terhadap konsumen, sistem IPA di Kota Padang dibagi menjadi tiga wilayah pelayanan, yaitu wilayah utara, wilayah pusat,

⁵ Tim Humas PDAM Kota Padang, “Informasi Umum Kota Padang”, diakses melalui <https://pdampadang.co.id/hal-selayang-pandang.html> pada 15 Oktober 2024 pukul 14.15 WIB.

⁶ PDAM Kota Padang, *PDAM Kota Padang Bangkit Dari Kehancuran*, (Padang: Grafika Jaya Sumbar, 2013), hlm. 53.

⁷ PT. Tirta Asasta Depok, “Apa Itu IPA?”, diakses melalui <https://tirtaasastadepok.co.id/berita/290/apa-itu-ipa> pada 13 Oktober 2024 pukul 14.03 WIB.

dan wilayah selatan. Suplai air untuk wilayah utara berasal dari IPA Latung dan IPA Guo Kuranji. Wilayah pelayanan pusat mengambil sumber air dari IPA Gunung Pangilun. Sedangkan di wilayah pelayanan selatan mengambil sumber air dari IPA Ulu Gadut, IPA Pegambiran, IPA Jawa Gadut, IPA Lubuk Peraku, dan IPA Bungus.⁸ IPA terbesar yang dimiliki adalah IPA Gunung Pangilun dengan kapasitas terpasang 500 lt/dt dan kapasitas produksi sekitar 450 lt/dt. Sedangkan IPA yang terkecil adalah IPA Pegambiran dengan kapasitas terpasang 5 lt/dt dan kapasitas produksi 5 lt/dt.⁹

IPA Gunung Pangilun menjadi yang pertama serta cikal bakal didirikannya PDAM Gunung Pangilun. Pelaksanaan Proyek Air Bersih IPA Gunung Pangilun dimulai pada tahun 1957 dengan mengambil sumber air baku dari Batang Kuranji dan memiliki total kapasitas produksi air sebesar 250 liter per detik. IPA Gunung Pangilun memiliki lokasi yang sangat strategis dengan ketinggian lebih kurang 40 meter dari permukaan laut. IPA Gunung Pangilun mulai beroperasi dalam tahap uji coba pada tahun 1970 dengan melakukan pendistribusian air ke daerah tujuan pelayanan menggunakan sistem distribusi air secara gravitasi.¹⁰

IPA Gunung Pangilun menjadi zona penyuplai untuk wilayah pusat kota. Wilayah pusat tersebut meliputi Kecamatan Nanggalo, Kecamatan Padang Utara, Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Timur, dan Kecamatan Padang Selatan. Dalam menjalankan tugas, PDAM Gunung Pangilun memiliki beberapa masalah. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah pelebaran serta perbaikan

⁸ Bappeda, "Review Rencana Induk Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum Kota Padang 2010-2030 (Review 2016)", hlm. 16-18.

⁹ *Ibid.*, hlm. 9.

¹⁰ PDAM Kota Padang, *op. cit.*, hlm. 53-54.

jalan di beberapa titik dan tidak jarang merusak pipa aliran air PDAM akibat peralatan yang digunakan.¹¹ Tantangan selanjutnya yang dihadapi oleh PDAM Gunung Pangilun adalah keringnya sumber mata air pada saat musim kemarau, sehingga distribusi air kepada pelanggan menjadi berkurang ataupun berdampak kepada kekeringan. Masalah lain yang dimiliki PDAM Gunung Pangilun pada saat tingginya curah hujan adalah pemadaman listrik sehingga menyebabkan kecilnya volume air yang sampai kepada pelanggan, bahkan pada beberapa kasus berdampak pada matinya aliran air pelanggan.

IPA Gunung Pangilun pernah mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh bencana gempa bumi Sumatra Barat pada tahun 2009. Kerusakan ini mengakibatkan terganggunya suplai air bersih untuk duapertiga wilayah di Kota Padang. Suplai air ini juga terganggu akibat banyak pipa air yang bocor dan perbaikan yang harus dilakukan secara kebut sejak hari pertama setelah gempa.¹²

Pada tahun 2014, produksi air PDAM Kota Padang mulai menunjukkan peningkatan yang cukup besar. Hal ini tidak lepas dari berbagai bantuan yang diberikan serta upaya pemulihan yang terus dilakukan setelah gempa tahun 2009. Masyarakat mulai merasakan pasokan air bersih yang lebih lancar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2014 menjadi awal bagi pelayanan air bersih di Kota Padang setelah masa-masa sulit pasca gempa.

¹¹ Riko Ervil dan Zela Novita Yulanda, "Identifikasi Kendala Pada Proses Produksi dengan Menggunakan *Theory of Constrain* (TOC) dalam Mengoptimalkan Kapasitas Produksi PDAM Gunung Pangilun", *Jurnal Sains dan Teknologi*, Volume 20, Nomor 2, Desember 2020, hlm. 163.

¹² Jafar M. Sidik, "26 Tanki Air Baru Untuk Korban Gempa", diakses melalui <https://www.antaranews.com/berita/156943/26-tanki-air-baru-untuk-korban-gempa> pada 15 Oktober 2024, pukul 22.09 WIB.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian yang berjudul “Sejarah Perkembangan PDAM Kota Padang: Studi Kasus IPA Gunung Pangilun (1957-2014)” akan berfokus pada sejarah berdirinya IPA Gunung Pangilun serta dampak yang ditimbulkan akibat bencana gempa bumi terhadap pelayanan PDAM kepada masyarakat.

B. Batasan dan Perumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka perlu ditetapkan batasan spasial dan temporal. Batasan spasial mengambil lokasi di Jalan Penjernihan Utama, Kelurahan Gunung Pangilun, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Provinsi Sumatra Barat. Batasan temporal diambil mulai dari tahun 1957 hingga tahun 2014. Tahun 1957 menjadi awal mula dilaksanakannya pembangunan Instalasi Pengelolaan Air (IPA) Gunung Pangilun, dan batasan akhir tahun 2014 adalah tahun terjadinya peningkatan produksi air pasca gempa tahun 2009.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Mengapa IPA Gunung Pangilun didirikan (1957-2009)?
2. Bagaimana dampak gempa Sumatra Barat tahun 2009 terhadap pelayanan PDAM dan perkembangannya sampai tahun 2014?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pembatasan dan perumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai, diantaranya:

1. Menjabarkan latar belakang berdirinya IPA Gunung Pangilun 1957-2009.

2. Menganalisis dampak gempa Sumatra Barat tahun 2009 terhadap pelayanan PDAM dan perkembangannya sampai tahun 2014.

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini, yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan sejarah, khususnya pada bidang sosial dan pelayanan publik. Manfaat lainnya adalah untuk melihat pengaruh keberadaan IPA Gunung Pangilun bagi masyarakat setempat.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, maka dibutuhkanlah studi kepustakaan untuk meninjau sumber-sumber terkait air dan PDAM. Studi pustaka ini ditemukan melalui buku dan jurnal. Karya literatur yang ada merupakan hasil penelitian para penulis dan para ahli untuk menganalisa masalah terkait. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan beberapa referensi karya ilmiah yang dijadikan rujukan, diantaranya:

Sumber pertama adalah Buku berjudul *PDAM Kota Padang Bangkit Dari Kehancuran*¹³ yang diterbitkan oleh PDAM Kota Padang. Buku ini berisi informasi tentang perjalanan PDAM Kota Padang dari waktu ke waktu, termasuk kondisi PDAM pasca bencana gempa Sumatra Barat tahun 2009. Isi buku ini tidak hanya berguna bagi *stakeholder* PDAM, tetapi juga berguna untuk masyarakat umum.

Buku sejarah yang diterbitkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dengan judul *Pengembangan Air Minum dari Masa ke Masa*

¹³ PDAM Kota Padang, *PDAM Kota Padang Bangkit Dari Kehancuran*, (Padang: Grafika Jaya Sumbar, 2013).

(1800an-2009).¹⁴ Buku ini memberikan penjelasan tentang praktik pembangunan infrastruktur air minum di Indonesia mulai dari zaman pra-kemerdekaan hingga era modernisasi saat ini. Dalam buku ini juga dituliskan mengenai keberhasilan, kegagalan, kendala, hambatan, dan peluang-peluang yang pernah ada. Dengan memahami sejarah, diharapkan pemerintah memiliki kebijakan program dan cara penanganan permasalahan air minum yang lebih baik.

Buku karya Fety Kumalasari dan Yogi Satoto berjudul *Teknik Praktis Mengelola Air Kotor Menjadi Air Bersih*.¹⁵ Buku ini menjelaskan pengenalan air, mulai dari pengertian air, sifat-sifat air, pencemaran dan penyakit yang timbul akibat polusi air, hingga teknologi pengolahan air kotor menjadi air bersih.

Buku karya Dr. Siti Rochmah berjudul *Kebijakan Pelayanan: Studi pada Kebijakan Pelayanan Air Bersih*¹⁶ menjelaskan mengenai pelayanan publik yang diperlukan oleh masyarakat. Berbagai gerakan reformasi publik yang dialami negara-negara maju pada awal tahun 1990-an banyak ditimbulkan oleh tekanan masyarakat akan perlunya peningkatan kualitas pelayanan publik yang diberikan oleh pemerintah, khususnya kebijakan dalam pelayanan air bersih.

Buku yang ditulis oleh Pusat Data dan Analisis Tempo berjudul *Indonesia Tempo Doeloe: Melihat Pengelolaan Air Bersih Kota Besar*¹⁷ membahas mengenai musyawarah Perusahaan Air Minum (PAM) yang mendiskusikan masalah air dan

¹⁴ Kementerian PUPR, *Pengembangan Air Minum Indonesia Dari Masa ke Masa 1800an-2009*, (Jakarta: BPPSPAM, 2015).

¹⁵ Fety Kumalasari dan Yogi Satoto, *Teknik Praktis Mengelola Air Kotor Menjadi Air Bersih*, (Bekasi: Laskar Aksara, 2016).

¹⁶ Siti Rochmah, *Kebijakan Pelayanan: Studi pada Kebijakan Pelayanan Air Bersih*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2013).

¹⁷ Pusat Data dan Analisis Tempo, *Indonesia Tempo Doeloe: Melihat Pengelolaan Air Bersih Kota Besar*, (Jakarta: TEMPO Publishing, 2022).

tarifnya. Dalam diskusi tersebut, dibentuk Organisasi Perpamsi dan diusulkannya pembuatan Undang-Undang Perlindungan Air Minum. Buku ini juga memuat krisis air bersih di beberapa kota akibat sumur mengering dan pencemaran sungai.

Artikel oleh Alfitra dan Rosyeni Rasyid berjudul “The Effect of Local Government Capital Participation and Good Corporate Governance Implementation on PDAM Performance in West Sumatra Province”.¹⁸ Artikel ini membahas tentang analisis pengaruh penyertaan modal pemerintah daerah dan dampak penerapan prinsip tata kelola perusahaan terhadap kinerja PDAM di Sumatra Barat. Jumlah PDAM yang didata dalam jurnal ini adalah sebanyak 16 PDAM di Sumatra Barat. Dari hasil yang diperoleh, penyertaan modal dan tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja PDAM. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan manajemen yang baik sangat mempengaruhi kinerja.

Artikel oleh A. Raud Abd. Kadir, dkk., yang berjudul “Pengembangan Sistem Pelayanan Air Bersih Di Kelurahan Gurabunga Kota Tidore Kepulauan”¹⁹ memiliki pembahasan mengenai analisis kebutuhan air bersih penduduk Kelurahan Gurabunga pada tahun 2032. Artikel ini juga menuliskan perencanaan sistem distribusi yang digunakan untuk mengembangkan pelayanan air bersih di Kelurahan Gurabunga, yakni dengan cara gabungan menggunakan pompa dan gravitasi.

¹⁸ Alfitra dan Rosyeni Rasyid, “The Effect of Local Government Capital Participation and Good Corporate Governance Implementation on PDAM Performance in West Sumatra Province”, *Advances in Economics, Business and Management Research*, Volume 222, 2022.

¹⁹ A. Rauf Abd. Kadir, dkk., “Pengembangan Sistem Pelayanan Air Bersih di Kelurahan Gurabunga Kota Tidore Kepulauan”, *Jurnal Sipil Statik*, Volume 1, Nomor 12, November 2013.

Moh Arif Batutah dan Hairul Huda dalam artikel berjudul “Analisa *Design* Instalasi Pompa Untuk Air Bersih Di PT Pamapersada Nusantara Distrik Indo-Bondang Kalimantan Timur”.²⁰ Artikel ini menjelaskan terjadinya perubahan permintaan kebutuhan air bersih oleh karyawan perusahaan yang bertempat tinggal di barak. Perubahan kebutuhan mempengaruhi penyaluran air bersih yang berdampak pada efektivitas sistem *plumbing* dan pompa sehingga menimbulkan kerugian seperti gesekan antara fluida kerja dan peralatan.

Artikel yang ditulis oleh Romli Stefry Reivi Kondoy, dkk., dengan judul “Permodelan Risiko Terhadap Pelaku Pekerjaan Konstruksi Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Di Kabupaten Minahasa Selatan”²¹ menuliskan tentang pembangunan infrastruktur SPAM di Kabupaten Minahasa Selatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan pelayanan SPAM yang ada di setiap desa dan kelurahan. Dalam artikel ini juga dibahas mengenai proses konstruksi SPAM, permasalahan, serta resikonya yang ditimbulkan oleh berbagai faktor, seperti anggaran dan keterlambatan kerja.

Dari beberapa literatur yang ada, telah banyak karya yang menulis mengenai pengelolaan air di berbagai wilayah dan PDAM secara umum dengan beragam masalah yang diungkapkan. Namun, kajian mengenai PDAM dan IPA yang khususnya berada Kelurahan Gunung Pangilun, Kecamatan Padang Utara, Kota

²⁰ Moh Arif Batutah dan Hairul Huda, “Analisa *Design* Instalasi Pompa Untuk Air Bersih di PT Pamapersada Nusantara Distrik Indo-Bontang Kalimantan Timur”, *Jurnal Chemurgy*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2022.

²¹ Romli Stefry Reivi Kondoy, Fabian J. Manoppo, dan Steeva G. Rondonuwu, “Permodelan Risiko Terhadap Pelaku Pekerjaan Konstruksi Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Di Kabupaten Minahasa Selatan”, *Jurnal Ilmiah Media Engineering*, Volume 12, Nomor 1, Maret 2022.

Padang belum ada. Penelitian ini mengkaji IPA Gunung Pangilun dilihat dari sejarahnya serta memaparkan dampak bencana gempa Sumatra Barat tahun 2009 terhadap pelayanan PDAM.

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini membahas mengenai PDAM Gunung Pangilun, Kelurahan Gunung Pangilun, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang pada tahun 1957–2014. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejarah sosial. Sejarah sosial mencakup sejarah demografis yang meliputi pertumbuhan penduduk, migrasi, dan urbanisasi. Tema-tema tersebut berkaitan erat dengan perkembangan kota sebagai pusat pemukiman di mana terjadi berbagai kegiatan berupa pelayanan, perdagangan, pemerintahan, proses produksi, dan lain sebagainya,²² sehingga sejarah sosial dapat menjadikan masyarakat dan lembaga pelayanan publik sebagai kajian.

Perkembangan Kota Padang telah dimulai sejak masa kekuasaan VOC. Setelah pecahnya konflik Padri, kekuatan Kerajaan Pagaruyung melemah dan berakhir secara simbolis melalui kesepakatan antara kelompok adat setempat dan pihak Belanda. Dalam upaya memperluas pengaruh dagang, VOC menerapkan taktik politik adu domba untuk memecah kekuatan lokal. Langkah ini membuka jalan bagi masuknya dominasi asing di wilayah tersebut. VOC memanfaatkan isu ancaman Kesultanan Aceh sebagai alat propaganda dan mengklaim bahwa Belanda datang untuk melindungi masyarakat dari serangan luar. Kota Padang dilihat

²² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 158.

sebagai kawasan yang sangat strategis, sehingga dijadikan pusat aktivitas ekonomi dan administrasi. Wilayah sekitar Pulau Cingkuak dan aliran Sungai Batang Arau dipilih sebagai lokasi pelabuhan yang lebih menjanjikan. Melalui dukungan tokoh adat berpengaruh, Orang Kayo Kaciak, VOC akhirnya memperoleh izin untuk mendirikan basis perdagangan di Kota Padang pada tahun 1667. Sejak saat itu, Kota Padang berkembang menjadi jaringan pelabuhan penting sekaligus pusat pertumbuhan ekonomi di pantai barat Sumatra.²³

Peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas perdagangan di wilayah Kota Padang menjadikan kebutuhan masyarakat terhadap air bersih pun tumbuh pesat. Sumber daya air yang melimpah di sekitar sungai dan daerah perbukitan tetap sulit untuk mencukupi kebutuhan warga kota yang semakin padat. Kondisi ini mendorong perlunya sistem penyediaan air bersih yang terorganisir dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Menanggapi tantangan tersebut pemerintah daerah mendirikan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Kebijakan pembangunan PDAM diarahkan untuk meningkatkan cakupan pelayanan dalam upaya memenuhi kebutuhan air minum. Umumnya, tugas PDAM adalah mengelola dan menangani sistem air di pusat-pusat daerah perkotaan.²⁴

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 907 Tahun 2002, air minum adalah air yang melalui proses pengolahan ataupun tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum. Rata-rata persentase rumah tangga yang memiliki akses air minum layak pada tahun

²³ Nur Anisah Hasibuan, "Perkembangan Urbanisasi Kota Padang Tempo Dulu", *Jurnal JAWI*, Volume 6, Nomor 2, Tahun 2023, hlm. 114-115.

²⁴ Siti Rochmah, *Kebijakan Pelayanan: Studi pada Kebijakan Pelayanan Air Bersih*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2013), hlm. 90.

2023 meningkat sebesar 91,72% dari tahun 2022 dengan angka 91,05%.²⁵ Kenaikan ini didukung oleh pelayanan PDAM yang terus berusaha meningkatkan kinerjanya agar masyarakat dapat menikmati sumber air bersih secara merata.

Untuk tercapainya peningkatan pemerataan air minum ke seluruh daerah distribusi air diperlukan sistem perpipaan. Pipa-pipa yang digunakan, disesuaikan dengan kondisi tekanan yang dihasilkan dari berbagai jenis kebutuhan air.²⁶ Dalam pelaksanaannya, terdapat hak dan kewajiban pelanggan PDAM, yang dimuat dalam PP No. 122 Tahun 2015 BAB VII Pasal 53, sejalan dengan pasal 28A Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam rangka memenuhi hak setiap warga negara untuk hidup serta untuk mempertahankan hidup, negara berkewajiban untuk menjamin pemenuhan hak setiap warga negara, yang salah satunya adalah melalui penyediaan Kebutuhan Pokok Air Minum Sehari-hari.

Penelitian ini terfokus kepada salah satu IPA yang berada di Kota Padang, yakni IPA Gunung Pangilun. IPA Gunung Pangilun menjadi yang pertama dan terbesar di Kota Padang dan memanfaatkan sumber air baku dari air permukaan. Sumber air ini berasal dari pipa masuk Kampung Koto, yang diperoleh dari Sungai Batang Kuranji, berlokasi di Kampung Koto, Kecamatan Nanggalo, Padang.²⁷

²⁵ Badan Pusat Statistik, “Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Sumber Air Minum Layak Menurut Provinsi (Persen), 2021-2023”, diakses melalui <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODQ1IzI=/persentase-rumah-tangga-menurut-provinsi-dan-sumber-air-minum-layak--persen-.html> pada 10 Agustus 2024, pukul 21.08 WIB.

²⁶ Refi Martha, “Efektifitas Implementasi *Quantum Geographic Information System (QGIS)* dalam Pemetaan Tekanan Air Distribusi PDAM di Kecamatan Padang Utara Kota Padang”, *Skripsi*, hlm. 13.

²⁷ Bappeda, *op. cit.*, hlm. 3.

Hingga pada tahun 2014, tingkat konsumsi air per unit sambungan per bulan adalah 20,21 m³/bulan atau memiliki konsumsi rata-rata sebesar 116,18 liter/orang/hari.²⁸

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian mengenai IPA Gunung Pangilun perlu dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan sumber atau disebut juga heuristik adalah tahap pertama dalam penelitian sejarah dengan menghimpun sumber-sumber seperti data, materi sejarah, atau evidensi sejarah. Terdapat dua bentuk pengumpulan sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu mengumpulkan beberapa foto pendukung, catatan penting, dan arsip terkait peraturan undang-undang mengenai PDAM, serta sumber lisan melalui wawancara dengan pihak terkait, yaitu karyawan PDAM Kota Padang, serta pelanggan air PDAM Kota Padang. Sementara itu, sumber sekunder dapat diperoleh dengan mengumpulkan studi kepustakaan baik dari buku, skripsi, artikel, maupun jurnal yang berhubungan dengan air bersih dan PDAM.

Tahap kedua adalah kritik atau verifikasi terhadap sumber, yakni melakukan penilaian guna mengetahui kebenaran dari sumber tersebut, baik bentuk maupun isinya. Terdapat dua cara dalam kritik sumber, yakni kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern dilakukan untuk mencari tahu keaslian sumber, dan kritik ekstern untuk menentukan kredibilitas sumber.²⁹

²⁸ *Ibid.*, hlm. 15.

²⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

Tahap ketiga adalah interpretasi atau penafsiran, dilakukan untuk menetapkan makna dan saling hubung dari fakta-fakta yang telah diverifikasi. Interpretasi ada dua macam, yakni analisis yang berarti menguraikan beberapa kemungkinan yang terdapat dalam sebuah sumber dan sintesis berarti menyatukan fakta-fakta yang telah ditemukan.³⁰

Tahap terakhir, yaitu historiografi, adalah hasil akhir dari suatu penelitian sejarah,³¹ yang diperoleh dalam bentuk kisah sejarah. Penyajian penelitian mempunyai tiga bagian, yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan.³²



³⁰ *Ibid.* hlm 78-79.

³¹ Mestika Zed, *Pengantar Studi Historiografi*, (Padang: Universitas Andalas, 1984), hlm. 14.

³² Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 81.